

Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-Ondel di Kelurahan Warakas

Izdihar Shafa Inayah¹, Anak Agung Ngurah Anom Kumbara², I Wayan Suwena³

Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

Email : izdiharshafa25@gmail.com¹, anom_kumbara@unud.ac.id², wsuwenas58@yahoo.com³

Article History:

Received: 01 November 2022

Revised: 06 November 2022

Accepted: 06 November 2022

Keywords: Kelurahan Warakas, Ondel-Ondel, Bentuk, Transformasi.

Abstrak: Ondel-ondel merupakan kesenian tradisional khas DKI Jakarta dan menjadi kebanggaan masyarakat. Ondel-ondel adalah kesenian budaya Betawi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ondel-ondel saat ini mengalami perubahan fungsi dari yang menolak bala sampai menjadi alat untuk mata pencaharian seperti di Kelurahan Warakas ini yang terletak di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik penentuan informan, observasi, wawancara, studi kepustakaan dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ondel-ondel di Kelurahan mengalami transformasi dalam bentuk pakaian, pengiring ondel-ondel, alat musik serta fungsinya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku bangsa dan budaya tradisional yang sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2002: 2) menjelaskan mengenai wujud kebudayaan itu dapat dibagi ke dalam tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan. Menurut William A Havilland (1999), Kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan penggunaan kreatif imajinasi manusia dalam kelompok masyarakat dengan budaya tertentu. Indonesia terdapat berbagai macam seni karena setiap suku bangsa atau etnis mempunyai seni yang khas sebagai salah satu fungsi identitasnya. Seperti salah satu kesenian tersebut yaitu kesenian ondel-ondel. Kesenian ondel-ondel ini merupakan kesenian tradisional khas DKI Jakarta.

Pada awal tahun 2020, pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan, termasuk Indonesia. Perihal tersebut disebabkan karena wabah yang melanda seluruh Indonesia, yaitu adanya *Coronavirus Disease*. Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 adalah munculnya fenomena Ondel-ondel yang terjadi di Jakarta salah satunya di Kelurahan Warakas, dimana jumlah Ondel-ondel di Kelurahan Warakas mencapai puluhan. Seiring maraknya fenomena pengamen Ondel-ondel di Kelurahan Warakas membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai transformasi pertunjukan yang dilakukan oleh pengrajin dan pengamen ondel-ondel di Kelurahan Warakas karena wilayah inilah yang paling banyak ondel-ondel mengamen.

LANDASAN TEORI

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, peneliti menggunakan teori serta analisis yang relevan terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan hasil yang relevan terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan hasil yang relevan dari penelitian yang dilakukan. Teori Fungsional Struktural Penelitian ini menggunakan teori klasik di bidang kebudayaan yaitu teori fungsional struktural. Radcliffe-Brown adalah seorang antropolog yang lahir di Inggris pada tahun 1881. Sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktural sosial dari peradaban primitive. Ide pokoknya adalah tentang struktur sosial seperti yang diasumsikan bahwa perumusan dari keseluruhan hubungan atau jaringan antar individu dalam masyarakat, hal yang dilihat dalam struktural sosial adalah tidak lain dari prinsip-prinsip kaitan antara berbagai unsur masyarakat seperti status dan peran, pranata dan lembaga sosial. Selanjutnya dikatakan hubungan interaksi antara individual dalam masyarakat merupakan hal yang konkrit, sedangkan struktur sosial berada dibelakangnya dan mengendalikan hal yang konkrit tersebut. Teori Fungsional Struktural sangat relevan digunakan untuk mengkaji fungsi kesenian Ondel-Ondel di Kelurahan Warakas. Hal ini dikarenakan ondel-ondel pada zaman dahulu digunakan untuk menolak bala pada masyarakat Betawi, sekarang digunakan untuk mengamen dan dimainkan oleh masyarakat non Betawi yang sudah diluar norma yang ada.

Dalam kehidupan masyarakat harus melindungi budaya Indonesia yang sangat berharga. Namun, untuk memelihara budaya, semuanya perlu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Karena apa yang terus berubah dan berkembang dapat bertahan. karena sesuatu yang terus berubah dan berkembanglah yang akan mampu bertahan. Oleh karena itu solusinya adalah perubahan budaya yang mendesak yang perlu segera dilaksanakan. Puspitasari, Sabana & Ahmad (2016) menemukan bahwa budaya dapat dipercaya bermigrasi, berinteraksi, bertentangan, dan bertukar dengan budaya lain. Kerangka akulturasi adalah suatu struktur dan budaya untuk memelihara kearifan lokal (local genius) dalam suatu masyarakat tertentu, dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak hilang dalam arus budaya global.

Menurut Ismawati (2013), akulturasi secara teoritis adalah dialog berkelanjutan antara budaya lokal dan donor yang sebagian membentuk proses integrasi dengan berbagai bentuk yang menghasilkan bentuk budaya akhir yang kuat. Sebelum proses dialog, sintesis dan format final terjadi proses inkulturasi dan akulturasi. Siegel (1996) mendefinisikan transformasi budaya sebagai pemindahan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa generasi sumber kehilangan budayanya setelah berhasil mentransfer budaya kepada generasi sasaran. Jazuli (2011) menyatakan bahwa transformasi atau pewarisan adalah transfer pengetahuan. Karena pada dasarnya menyangkut proses pemindahan kemampuan dari generasi pertama ke generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ondel-ondel ini menggunakan metode penelitian etnografi yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji keadaan benda-benda alam. Etnografi adalah karya mendeskripsikan budaya. Penelitian etnografi melibatkan pembelajaran tentang dunia dari orang-orang yang telah belajar untuk melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Esensi etnografi adalah upaya memusatkan perhatian pada makna tindakan dari peristiwa yang menimpa seseorang yang ingin dipahami. (Spradley, 2006: 3).

Dapat dikatakan bahwa itu adalah proses di mana peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara detail bagaimana fenomena budaya yang ada di masyarakat bertahan hingga saat ini. Metode pengumpulan data lainnya termasuk wawancara interaktif dan pertanyaan langsung kepada responden. Beberapa penelitian kepustakaan dilakukan dengan mempelajari berbagai

sumber yang memberikan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mencari informasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan, namun tentunya harus berhubungan dengan topik penelitian. Berdasarkan semua data yang terkumpul, dilakukan proses analisis data. Analisis data berfungsi sebagai tahapan untuk mengelompokkan data penelitian yang diperoleh dengan tujuan untuk mendukung proses pemecahan masalah yang menjadi fokus utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi adalah proses perubahan untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa kehilangan unsur aslinya. seperti dalam buku Restorasi dan Transformasi Budaya (2003:95) menjelaskan bahwa perubahan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Semua elemen kehidupan manusia terus berubah, baik atau buruk. Juga, perubahan cenderung hanya mengubah bagian-bagian kecil, kadang-kadang mengubah hampir seluruh lapisan yang diubah kata perubahan sering ditulis sama dengan transformasi (Yudiaryani, 2015:85) juga menyatakan: Transformasi budaya adalah proses transformasi budaya Indonesia, mengangkat nilai-nilai budaya lokal menjadi budaya nasional Transformasi nilai-nilai pertanian dan transisi budaya pertanian menjadi budaya industri modern. Pergeseran budaya terjadi untuk membuka ruang pembebasan dari nilai-nilai lokal sehingga pertunjukan tradisional dapat ditempatkan di tengah-tengah masyarakat modern.

Istilah “transformasi” sangat erat dengan “perubahan”, yakni perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Seperti halnya pertunjukan ondel-ondel yang berada di Kelurahan Warakas mengalami perubahan seperti yang telah disebut di atas bahwa makna kunci dari transformasi adalah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah sebuah karya yang dipertunjukkan pada satu bentuk, kemudian kembali dipertunjukkan dengan bentuk yang sama. Artinya meskipun dalam bentuk yang sama, namun jika dipertunjukkan pada waktu yang berbeda akan terjadi perubahan. Seiring berkembangnya zaman dan sudah memiliki keyakinan pengetahuan tentang agama, hal tersebut sudah dihilangkan dan sekarang hanya sebatas untuk hiburan. Ondel-ondel berubah fungsi sejak masyarakat mulai memahami nilai-nilai agama. Ondel-ondel bukan lagi digunakan untuk mengusir bala atau wabah penyakit melainkan digunakan sebagai alat untuk mata pencaharian dengan cara mengamen. Awal mula ondel-ondel ngamen karena orang Betawi yang mempunyai sanggar sedang melatih pengiring ondel-ondel untuk pementasan yang nantinya akan dipanggil oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk siap jalan dan bergantian dari monas menuju bundaran Hotel Indonesia sehingga mereka keliling kampung untuk berlatih, saat berlatih ada masyarakat yang malah berfikir bahwa ondel-ondel itu ngamen dan dikasih uang. Saat itu dilihatlah oleh masyarakat non Betawi dan disitulah ondel-ondel di manfaatkan untuk mata pencaharian.

Pakaian Ondel-ondel

Di dunia ini makhluk sosial pasti harus berpasangan, karena siklus kehidupan. Dengan adanya laki-laki dan perempuan tentunya akan menumbuhkan generasi baru begitupun dengan ondel-ondel. Ondel-ondel mempunyai dua jenis yaitu laki-laki dengan warna merah pada wajahnya dan perempuan dengan warna putih pada wajahnya. Karena siklus kehidupan, di dunia ini harus berpasangan adanya laki-laki dan perempuan tentunya akan menumbuhkan generasi baru begitupun dengan ondel-ondel. Pakaian ondel-ondel dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya yaitu untuk ondel-ondel berjenis kelamin laki-laki menggunakan pakaian yang cenderung berwarna gelap. Sedangkan, untuk ondel-ondel berjenis kelamin perempuan menggunakan pakaian yang cenderung cerah dan cenderung mencolok. Pada zaman dahulu ondel-ondel hanya menggunakan seragam berbentuk kemeja yang sudah luntur warnanya dengan melihat gambar di bawah berikut.



Gambar 1. Baju ondel-ondel zaman dahulu

Sumber: voi.id

Sedangkan pada zaman sekarang dalam pemilihan baju, ondel-ondel menggunakan warna khas Betawi yaitu hijau yang dimaknai sebagai harmoni yang menunjukkan masyarakat Betawi dapat hidup berkolaborasi dengan suku yang lain, warna kuning gigi balang yang sering berdampingan dengan warna hijau dimaknai dengan kehangatan, cerdik, dan berbakat dalam bisnis, warna jingga kemerahan menggambarkan semangat yang menggebu untuk terus menggapai impian, warna biru mewakili pergerakan masyarakat Betawi yang berdampingan, berbaur dan saling terkoneksi, warna pink melambangkan semangat yang cerah atau kontras dari masyarakat Jakarta, dan warna biru diartikan sebagai warna sisi Jakarta yang digambarkan dari keberadaan Kepulauan Seribu.

Ondel-ondel di kelurahan Warakas menggunakan pakaian yang berwarna gelap untuk ondel-ondel laki-laki dengan menggunakan baju *pangsi* berwarna biru dan menggunakan sarung selempang kain Betawi. Sedangkan untuk ondel-ondel perempuan memakai kebaya panjang berwarna merah jingga dengan bawahan kain batik Betawi dan selendang yang disangkutkan di pundak kiri serta menggunakan ikat pinggang yang senada dengan warna bawahan kain batik sebagai berikut:



Gambar 2. Ondel-ondel Sanggar Sinar Atthalah

Dokumen Izdiyar Shafa, 2022

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa ondel-ondel di Sanggar Sinar Atthalah memiliki tiga buah ondel-ondel dengan satu pasang laki-laki dan perempuan dan satu perempuan. Satu pasang tersebut memakai baju berwarna biru tua dengan laki-laki memakai selempang motif batik Betawi dan ondel-ondel perempuan menggunakan selendang berwarna coklat muda dengan sedikit aksesoris berwarna merah muda. Di kelurahan Warakas masih banyak ditemukan ondel-ondel yang nakal dengan menggunakan pakaian yang sudah tidak layak pakai atau lusuh warnanya karena sering dipakai atau tidak pernah jarang menggantinya yang mengakibatkan warnanya sudah berubah dan luntur, baik ondel-ondel perempuan atau laki-laki banyak yang tidak memakai selempang atau selendang, dan kadang pakaiannya sudah robek dan tidak jelas bentuknya seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Ondel-ondel yang Bajunya Tidak Layak di Kelurahan Warakas

Dokumen Izdiyar Shafa, 2022

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa ada oknum yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen dengan memakai baju yang sudah tidak layak dan banyak terdapat robek-robek diberbagai sisi juga baju berwarna biru lusuh yang bisa dibilang sudah tidak layak pakai.

Penampilan Ondel Ondel, dengan rambut botak dan taring, sangat menakutkan, seperti raksasa. Roh jahat dikatakan takut pada wajah raksasa yang menakutkan dan tidak mengganggu orang. Ondel ondel sendiri terdiri dari dua bagian yaitu batang tubuh dan kepala. Bagian atas Ondelondel dihiasi dengan lukisan bertema flora dan fauna seperti naga, bunga delima, burung merak dan cengkeh. Dahulu ondel-ondel hanya memakai kemeja biasa dan sarung. Ondel-ondel laki-laki maupun perempuan memiliki taring yang sangat menakutkan, karena itulah ondel-ondel dianggap sebagai penolak bala. Untuk laki-laki menggunakan ikat pinggang sedangkan perempuan menggunakan selendang atau selempang yang disangkutkan di pundak kiri.

Ondel-ondel kini lebih terlihat ramah tanpa menggunakan caling serta penampilannya yang semakin rapi seperti manusia pada umumnya. Layaknya manusia, ondel-ondel juga memiliki jenis kelamin dan nama yakni untuk laki-laki bernama *kobar* yang artinya seorang manusia yang harus mencari nafkah di dunia dan perempuan bernama *borah* yang artinya manusia harus selalu ingat kepada Tuhan nya dan berperilaku baik. Pada wajah ondel-ondel laki-laki berwarna merah dengan alis hitam tebal. Tidak hanya itu, matanya pun dibuat melotot, ditambah dengan kumis dan senyuman yang menyeringai akan tetapi terlihat ramah. Wajah tersebut dibuat dengan maksud kekuatan, kekuasaan, semangat dan keberanian. Sedangkan, wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih, bermata sayu, alis hitam melengkung, bibir merah, telinga bergiung atau

beranting dan dahinya bermahkota. Ondel-ondel perempuan juga memiliki mata yang besar, namun tidak melotot. Mulutnya pun tersenyum manis dengan riasan bibir. Wajah tersebut dibuat dengan melambangkan kesucian, keramahan dan kelembutan.

Begitupun dengan ondel-ondel yang ada di Kelurahan Warakas memiliki wajah yang menyeramkan untuk laki-laki berwarna merah menyala dengan mahkota dikepalanya, gigi yang bertaring tajam, kumis yang lebat serta mata yang melotot dengan alis yang tebal. Untuk perempuan berwarna putih dan cream dengan bibir merah yang tersenyum, alis yang melengkung, dan kepala yang menggunakan hiasan kalung dan mahkota. Sedangkan untuk wajah perempuan berwarna putih yang memiliki arti suci dengan alis yang melengkung dan bibir yang berwarna merah sedang tersenyum dengan memakai anting-antingan.

Waktu Pelaksanaan

Zaman dahulu ondel-ondel dipentaskan untuk mengusir wabah penyakit atau menolak bala saat panen dengan cara berjalan menyusuri dan memutar kapung guna untuk menghilangkan aura *negative* saat panen. Saat musim panen tiba masyarakat bersiap-siap untuk membawa dan mengiring-iringi boneka raksasa atau sekarang biasa disebut ondel-ondel mengelilingi kampung untuk menolak bala atau menghindari gagal panen, selain untuk menolak bala saat panen tiba, ondel-ondel juga digunakan untuk mengusir wabah penyakit, seperti pada zaman dahulu masih banyak wabah penyakit seperti cacar, dan ondel-ondel mengitari kapung yang terkena wabah penyakit tersebut dan masyarakat sekitar percaya bahwa dengan diadakan ondel-ondel untuk mengelilingi kampung tersebut bisa mengusir wabah penyakit tersebut.

Ondel-ondel di zaman sekarang digunakan untuk acara khitanan, acara perkawinan dengan cara mengarak anak yang sudah di khitan untuk acara khitanan dan mengarak pengantin pria untuk dan bertamu ke rumah pengantin perempuan saat ingin ijab qobul. Di zaman sekarang tidak sedikit masih menggunakan ondel-ondel untuk mengiringi dan mengarak acara pernikahan dan khitanan. Sekarang ondel-ondel banyak digunakan untuk upacara peresmian Gedung, acara HUT DKI-Jakarta, dan banyak terdapat di kelurahan di seluruh DKI Jakarta.

Semakin tergerusnya zaman, membuat ondel-ondel hilang jati dirinya sebagai boneka raksasa untuk menolak bala atau mengusir wabah penyakit. Ondel-ondel sekarang khususnya di kelurahan Warakas lebih banyak digunakan untuk mengamen. Ondel-ondel mengamen sudah bukan rahasia bagi masyarakat di kelurahan Warakas karena setiap 5 menit sekali selalu ada ondel-ondel yang melewati setiap jalan yang ada di kelurahan Warakas. Pengamen ondel-ondel yang berada di kelurahan Warakas ini salah satunya pengamen dari Sanggar Sinar Atthalah, pengamen tersebut mulai berkeliling untuk mengamen dan membawa ondel-ondel mengitari Kawasan Warakas mulai dari jam 16.00 wib sampai dengan 23.00 wib dengan berbagai maca pendapatan setiap harinya.

Pengiring atau Pengarak

Ondel-ondel dalam prosesinya tentu ada pengiring atau *pengarak*, untuk pengiring zaman dahulu hanya sesepuh yang *mengarak* dikarenakan kriteria dalam *mengarak* ondel-ondel harus yang sudah berumur dalam artian orang yang bijak dalam bersikap dan tata krama, karena ondel-ondel adalah boneka besar yang tidak sembarang orang bisa masuk karena dipercaya bisa menolak bala jadi hanya orang-orang tertentu saja yang pengiring atau masuk ke badan ondel-ondel.

Dahulu ondel-ondel dibawa oleh orang yang sudah berumur dalam artian sudah mengerti apa artinya ondel-ondel itu sendiri, dengan pengiring yang berjumlah 6-7 orang yang dimainkan secara bersama-sama dengan tujuan melawan energi negatif yang mungkin sengaja datang secara alamiah seperti gagal panen, juga menangkal wabah penyakit, seperti cacar air.

Sedangkan saat ini untuk pengiring atau *pengarak* tentunya masih harus diiringi oleh orang yang sudah berumur dan bijak dalam bersikap. Karena LKB sendiri sebagai Lembaga kebudayaan Betawi tentunya memberi penegasan untuk pengiringnya hanya orang-orang yang sudah bijak dalam bersikap. Dengan pengiring yang berjumlah 7 orang dengan masing-masing membawakan alat musik dan memakai seragam pangsi diantara lain:

- a) 2 buah gendang (dimainkan oleh 2 orang)
- b) 2 buah kentongan (dimainkan oleh 2 orang)
- c) 1 buah rebana/kecrek (dimainkan oleh 1 orang)
- d) 1 buah gong (dimainkan oleh 1 orang)
- e) 1 buah tekyan/biola Betawi (dimainkan oleh 1 orang)
- f) 1 orang yang melakukan pencak silat yaitu Pencak Bunga Kembang

Ondel-ondel saat di pentaskan membawa pengiring yang berjumlah 7 sampai 8 orang karena masing-masing pengiring membawa berbagai macam alat musik, selain membawa alat musik pengiring juga memakai busana yang seragam satu sama lain dengan menggunakan pakaian *encim* dan celana batik Betawi dan tidak lupa mengalungkan sarung dileher.

Sedangkan untuk ondel-ondel yang berada di kelurahan Warakas kebanyakan hanya membawa satu jenis ondel-ondel laki-laki atau perempuan dan satu pengiring yang berjalan kaki tanpa menggunakan sandal, menggunakan baju seadanya yang sudah lusuh, membawa ember kecil bekas cat untuk menaruh uang. Pengiring ondel-ondel di kelurahan Warakas ini banyak yang bukan asli orang Betawi, mereka tidak memiliki latar belakang Betawi dan pekerjaan yang jelas karena memang mengamen ondel-ondel ini tidak memerlukan keterampilan seperti pada wawancara berikut.

Saat ini masih banyak oknum yang memperkerjakan anak dibawah umur dengan kisaran umurnya minimal 4 tahun yang sudah ikut mengiringi ondel-ondel dan sangat mengganggu para pengendara maupun pejalan kaki dikarenakan tidak terarahnya anak kecil itu seperti jalan ditengah jalan atau bermain ditengah jalan yang mengganggu pengendara. Karena tidak dapat dipungkiri, dengan adanya ondel-ondel yang mengamen di membuat jalanan menjadi macet.



Gambar 4. Pengamen Ondel-ondel Anak di Bawah Umur yang Berada di Kelurahan Warakas

Dokumen Izdiyar Shafa, 2022

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwa pengiring ondel-ondel di kelurahan Warakas hanya satu dan bisa dibilang masih di bawah umur, dengan memakai pakaian kaos putih, celana pendek berwarna hijau dan topi berwarna biru tua serta memakai sandal dan membawa tempat untuk menaruh uang yang diketahui dari bekas cat, kemudian dibelakang terlihat ondel-ondel yang berjalan sekaligus mendorong gerobak yang berisikan toa atau pengeras suara yang dimasukkan USB terlebih dahulu untuk memainkan lagu-lagu. Banyaknya pengamen ondel-ondel yang masih di bawah umur ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Dahulu dalam pelaksanaannya ondel-ondel digunakan pada saat menolak bala, mengusir wabah penyakit, dan gagal panen. Sedangkan di zaman modern seperti ini, ondel-ondel berfungsi sebagai penyemarak sebuah acara, khususnya yang berkaitan dengan Provinsi DKI Jakarta. Ondel-ondel ini biasanya hadir di acara perayaan HUT Kota Jakarta, penyambut tamu. Bahkan ada beberapa tempat yang meletakkan ondel-ondel didepan pintu masuk sebuah gedung, kantor lurah atau camat, sekolah, tempat perbelanjaan. Ondel-ondel dalam prosesi *mengarak* pengantin perempuan dalam pernikahan adat Betawi memiliki fungsi yaitu sebagai penyapu ranjau makhluk halus yang mungkin akan mengganggu upacara pernikahan. Orang Betawi tidak mempercayai bahwa sesuatu benda itu mengandung kekuatan gaib, tetapi mereka yakin bahwa kekuatan supra natural itu ada dan perlu diajak berdamai agar tidak mengganggu (Saidi, 1997: 118). Selain *mengarak* pengantin perempuan, ondel-ondel ikut ambil bagian dalam prosesi penganten khitan atau sunatan tapi susunan prosesi sederhana, tidak sama dengan *ngarak* pengantin kawin.

Alat Musik

Pada zaman dahulu ondel-ondel digunakan untuk menolak bala hanya menggunakan alat musiknya *penabuh* kayu yang tidak memiliki irama karena fungsi ondel-ondel zaman dahulu yaitu untuk mengusir bala tidak untuk sebuah pertunjukan. Zaman sekarang ondel-ondel digunakan untuk pertunjukan suatu perayaan seperti HUT DKI Jakarta, peresmian gedung baru, acara pernikahan dengan menggunakan alat musik seperti gendang, kentongan, rebana atau kecrek, gong, tekyan atau biola Betawi yang dibawa oleh 11 sampai 12 pengiring dengan menggunakan seraga yang sama dengan memainkan musik dan lagu Betawi sebagai berikut.



Gambar 5. Alat musik pengiring Ondel-ondel
Dokumen Izdihar Shafa, 2022.

Ondel-ondel sebagai sebuah *arak-arakan*, tampil dengan iringan musik. Ondel-ondel tidak dalam posisi “diam”, melainkan berjalan dan sesekali menari. Ondel-ondel diiringi musik khas dengan pemain musiknya yang terdiri atas 6 sampai 7 orang. Masing-masing pemain musik membawa alat berupa: 2 buah gendang, gong, 2 buah knong, dan 1 buah tehyan atau biola Betawi. Awalnya, lagu yang sering dibawakan untuk mengiringi Ondel-ondel adalah lagu Betawi diantaranya Si Jali-jali, Sirih Kuning, Ondel-ondel, Keroncong Kemayoran. Meskipun Ondel-ondel memiliki musik pengiring tersendiri, naun bisa juga diiringi Gambang Kromong, Tanjidor, dan lain-lain.

Ondel-ondel di kelurahan warakas dalam jam kerjanya cukup bervariasi seperti ondel-ondel dari sanggar babeh untuk jam mulainya dari pukul 07.00 WIB- 21.00 WIB. Untuk penghasilannya tidak menentu dengan paling rendah penghasilannya sehari 45 ribu dan paling besar yaitu 200 ribu dengan sistem pembagiannya yaitu dengan berapa banyak yang ikut dalam mengamen.

Dahulu ondel-ondel hanya diiringi oleh tabuhan kayu yang tidak bernada, saat ini ondel-ondel diiringi oleh musik asli Betawi yaitu gambang kromong, tanjidor dan qasidahan. Untuk musik yang mengiringi ondel-ondel di kelurahan warakas hanya dengan menggunakan kaset USB dan gerobak dorong yang kecil dengan memainkan lagu dangdut atau lagu *remix* dengan kaset USB tersebut melainkan bukan dengan berbagai macam alat. Di Sanggar Atthalah menyediakan pementasan ondel-ondel dengan menggunakan alat musik dengan biaya yang berbeda. Beberapa sanggar seperti Sanggar Atthalah menyediakan penyewaan ondel-ondel dengan alat musiknya seperti penyewaan ondel-ondel dengan gerobak dan kaset USB dengan harga 80ribu/hari, untuk alat musik yang lengkap dan banyak pengiring disewa dengan harga 300 ribu/hari. Dapat dilihat pada gambar di bawah bahwa ondel-ondel di Kelurahan Warakas alat musik pengiringnya menggunakan gerobak dorong kecil dan USB.



Gambar 6. Alat Pengiring Ondel-ondel di Kelurahan Warakas
Dokumen Izdiyar Shafa, 2022

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa ondel-ondel di Kelurahan Warakas alat pengiringnya menggunakan pengeras suara yang dibawa menggunakan gerobak dan tak jarang

tidak menggunakan musik hanya sekedar jalan dan meminta uang. Pengamennya pun kadang sendiri tanpa alas kaki atau masuk ke dalam tubuh ondel-ondel sekaligus mendorong gerobak pengeras suaranya.

Fungsi dan Nilai Sakral

Masyarakat Betawi dahulu mempercayai ondel-ondel mampu menghilangkan wabah penyakit dengan cara *mengarak* ondel-ondel keliling kampung dengan tabuhan kayu. Saat pembuatan atau saat ingin memainkan ondel-ondel selalu melakukan *ngukup*. *Ngukup* adalah membakar sesajen dengan keyakinan si pembuat dengan di buatnya ondel-ondel diharapkan bisa bermanfaat untuk masyarakat luas, untuk bacaan khusus tidak pernah terucap oleh orang tua Betawi saat ingin membuat atau memainkan ondel-ondel. Zaman sekarang saat membuat atau ingin menampilkan ondel-ondel tidak lagi melakukan ngukup, untuk bahan pembuatannya dahulu menggunakan kayu kapuk sedangkan sekarang menggunakan fiber dikarenakan ringan.

Seiring berkembangnya zaman dan sudah memiliki dan memahai nilai-nilai keyakinan pengetahuan tentang agama hal tersebut sudah dihilangkan sekarang ondel-ondel sebatas untuk hiburan. Odel-ondel sekarang bukan digunakan untuk menolak bala melainkan sudah digunakan untuk hiburan masyarakat DKI Jakarta. Zaman dahulu ondel-ondel sangat berjasa untuk kepentingan masyarakat banyak seperti mengusir wabah penyakit dan gagal panen, sedangkan sekarang hanya untuk pemanis hiburan dan tidak lebih.

KESIMPULAN

Pada bacaan diatas sudah dibahas mengenai masalah yang diteliti yakni transformasi pertunjukan ondel-ondel. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk-bentuk dari transformasi pertunjukan ondel-ondel di Kelurahan Warakas dapat dilihat dari pakaian yang hanya menggunakan baju seadanya yang sudah lusuh dan tidak menggunakan baju seragam seperti baju pangsi. selain itu untuk pengiring ondel-ondel di kelurahan Warakas hanya 1 orang untuk membawa ember untuk diisi uang hasil ngamen dan 1 orang yang masuk kedalam badan ondel-ondel dan membawanya, alat musik yang dimainkan hanya menggunakan pengeras suara yang dilengkapi dengan musik yang terdapat di USB.

DAFTAR REFERENSI

- Callula, Sekar Ainaya, Pinkan Saladina Nolani, dan M.Ridwan Ramadhan. “Strategi Mempertahankan Budaya Odel-ondel dala Revitalisasi Kebudayaan Betawi.” *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 1.2 (2022): 304-317
- Departemen Pendidikan Nasional. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, E. (2013). Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya. *Jurnal Metasastra*, 6(1), 10–21.
- Jazuli, M. (2011). Model Pewarisan Kompetensi Dalang. *Jurnal Harmonia*, 11(1), 68–82.
- Koentjaraningrat, S.1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Press)

Paramita, Sinta (2018). *Pergeseran Makna Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern*, Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Volume 1, Nomor 1.

Saidi, Ridwan.1997. *Profil Orang Betawi Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT.Gunara Kata.

Chientita Iren,dkk. 2018. “Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen”, Journal Untar <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3913> diakses tanggal 29 Oktober 2021

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> .

Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82. <https://media.neliti.com/media/publications/177402-ID-modernisasi-dalam-perspektif-perubahan-s.pdf> diakses tanggal 13 Oktober 2022.